



Pola dan Implikasi Sikap Partisan terhadap Estetika Trilogi Novel “Kemi” Karya Adian Husaini *(Patterns and Implications of Partisan Attitudes to the Aesthetics of Adian Husaini's “Kemi” Novel Trilogy)*

Liana Shinta Dewi^{a,1}, Winasti Rahma Diani^{a,2}, dan M. Daniel Fahmi Rizal^{a,3}

^a Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

¹lianashinta@untidar.ac.id; ²winastirahma@untidar.ac.id; ³danielfahm@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received: 12-01-2021

Revised: 27-02-2022

Accepted: 20-03-2022

ABSTRACT

This study aims to understand the partiality of Kemi trilogy by Adian Husaini and its impact on the aesthetic of the novel. This is a quantitative study using a methodology of aesthetics established by Dewitt H. Parker. The result shows two patterns of partiality. First, the author ignores the "show don't tell method" in the novel. Second, the author tends to use flat characterization. Thus, it affects the balance of the novel that is determined by the contradictory pattern. The result of this study can be used as teaching material on Literary Criticism subject.

Keywords:

literary criticism

novel

patterns of partiality

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola partisan yang muncul dalam trilogi novel *Kemi* karya Adian Husaini dan melihat implikasinya terhadap estetika novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori estetika yang digagas oleh Dewitt H. Parker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap partisan dalam novel terlihat dari dua pola yaitu kecenderungan menjelaskan alih-alih menunjukkan dan penokohan dan pelataran yang datar. Implikasi sikap partisan ini adalah keseimbangan di dalam novel cenderung dibangun oleh model pertentangan. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai materi dalam mata kuliah Kritik Sastra.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sejarah sastra Indonesia berkelindan dengan sejarah politik di Indonesia. Pernyataan Erowati mengenai hubungan hirarkis antara seni (sastra) dengan politik di Indonesia. Misalnya tercermin dalam gagasan “seni untuk seni” dan “seni adalah panglima” menunjukkan betapa eratnya hubungan antara seni (termasuk juga sastra) dan politik (Erowati, 2018). Pada dasarnya, fenomena tersebut terlihat dari masa ke masa dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Pembentukan Balai Pustaka sebagai kontrol bacaan masyarakat Indonesia (Yasa, 2013) membuat Balai Pustaka terbebani kebijakan kolonial (Putri et al., 2021). Sementara itu, Pujangga Baru cenderung dekat dengan nilai-nilai nasionalisme seiring dengan bergulirnya Sumpah Pemuda (Fatimah, 2014) dan gagasan ke-Indonesia-an (Susanto, 2016), misalnya terlihat dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana (Sukarto, 2021) karya-karya A. Hasymi dan Amir Hamzah (Farah, 2019; Rahayu, 2020; Wildan, 2017).



Secara alamiah, sifat partisan telah inheren dalam diri sastra (Salam, 2019). Sastra yang merupakan situs hegemoni (Siregar & Liliani, 2019) bisa menjadi alat untuk menyebarkan ideologi tertentu (Arifin, 2018). Hal ini membuat sastra sulit untuk lepas dari partisanisme memihak sehingga acapkali memicu polarisasi dan konflik. Hal ini terlihat dari adanya pertentangan antara kelompok komunis (Lekra) dengan nasionalis (Manifes Kebudayaan) dan Islam (Lesbumi) (Setyobudi, 2017; Suroso, 2014; Susanti et al., 2019; Widariyanti, 2022; Woolgar, 2020). Usaha Sukarno untuk meredam konflik politik yang merembet ke ranah sastra ini melalui Nasakom (Agustina, 2019) tidak membuahkan hasil. Bahkan, konflik ini juga menyebabkan Manikebu dilarang oleh Presiden Soekarno (Parlindungan, 2014; Widariyanti, 2022) dan sastrawan-sastrawan yang tergabung dalam Lekra. Misalnya, Pramoedya Ananta Toer harus dipenjara, buku-bukunya pun sempat dilarang pada masa Orde Baru (Kusumayanti, 2018; Pamungkas & Mandarani, 2021). Bagaimanapun, sastra yang kental dengan nilai partisan, berpotensi menambah segregasi politik dan sosial di dalam masyarakat.

Sementara itu, salah satu karya pasca-reformasi yang dari pembacaan heuristik memiliki karakteristik partisan cukup kuat adalah trilogi novel *Kemi* karya Adian Husaini. Karakteristik partisan ini terlihat cukup mencolok dari penggunaan bahasanya. Sebagai catatan, trilogi ini menjadi satu-satunya karya Adian Husaini dalam bentuk novel. Secara umum, karya-karya Husaini lebih banyak berkaitan dengan pemikiran Islam. Dia aktif menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam dalam tulisannya. Hal yang menarik, isu ini juga menjadi isu yang menonjol di dalam karya trilogi *Kemi*. Dari pembacaan heuristik diketahui bahwa pesan mengenai “pertarungan” Islam dan liberalisme cukup kuat di dalam novel ini.

Kritik sastra terhadap sastra partisan selalu penting untuk dilakukan supaya ada opini pembanding (Salam, 2019). Terkait dengan trilogi *Kemi*, arti penting tersebut juga didukung oleh peranan Adian Husaini dalam ranah pemikiran dan dakwah Islam. Selain aktif dalam aktivitas kepenulisan, Husaini aktif dalam dunia pendidikan (Islam). Ia menjadi Ketua Program Studi Program Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Husaini juga menjadi salah satu pendiri lembaga INSIST (*Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization*), sebuah lembaga yang bergerak dalam pengembangan pemikiran dan dakwah Islam. Hingga tahun 2020, Husaini menjadi Pembina Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (Husaini, 2021). Posisi-posisi Husaini tersebut memiliki pengaruh bagi masyarakat sehingga karyanya juga akan memiliki pengaruh, termasuk karya sastra. Untuk itu, opini pembanding diperlukan.

Terkait dengan sikap partisan dalam karya sastra, termasuk novel *Kemi*, muncul pertanyaan *Sejauh mana idealnya sikap partisan di dalam karya sastra?*. Terkait dengan itu, karya sastra diciptakan dengan motif estetik dan pandangan tertentu (Falah, 2017; Rahmi, 2019; Sugiarti, 2016). Oleh karena itu, sastra hendaknya menumpukan diri pada keduanya, tidak hanya salah satunya. Memang benar karya sastra tidak bisa lepas dari persoalan ideologi dan akan merepresentasikan ideologi pengarangnya. Akan tetapi, hendaknya, ideologi tersebut dibalut dengan estetika.

Membicarakan estetika berarti membicarakan keindahan (Pertiwi et al., 2018). Filosofi estetika dalam sastra berkaitan dengan banyak hal seperti nilai keindahan, retorika, narasi, dan kepengarangan (Hamid & Munir, 2021). Bila pembicaraan mengenai estetika tersebut dikaitkan dengan objek sastra, keindahan yang dimaksud tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa dan struktur cerita



(Mulyaningsih, 2021). Hal ini karena sastra adalah karya seni yang bermediakan bahasa (Andari & Bahalwan, 2016; Yasin, 2016). Bahasa menjadi aspek yang penting dalam pembicaraan mengenai estetika di dalam karya sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan sastra, estetika yang dimaksud adalah terkait dengan estetika bahasa.

Uraian tersebut memunculkan dua pertanyaan lanjutan. Pertama, bagaimana sebenarnya pola sikap partisan yang muncul di dalam trilogi novel *Kemi*? Kedua, bagaimana sikap partisan tersebut berimplikasi pada estetika bahasa yang digunakan di novel tersebut? Kedua hal tersebut sekaligus menjadi pokok analisis di dalam penelitian ini. Untuk membahas kedua masalah tersebut, digunakan konsep estetika yang digagas oleh Dewitt H. Parker.

Parker menyebutkan bahwa setidaknya ada enam asas yang harus dipertimbangkan yaitu asas kesatuan organis, asas tema, asas variasi berdasarkan tema, asas keseimbangan, asas perkembangan, dan asas tata jenjang. Hal mendasar terkait dengan asas kesatuan organis adalah bahwa setiap unsur di dalam karya sastra memiliki pengaruh dan fungsi terhadap unsur lainnya. Kehadiran satu unsur di dalam suatu struktur adalah untuk mendukung unsur lainnya. Asas tema merujuk pada pada satu ide (atau mungkin beberapa) yang menonjol di dalam suatu karya sehingga pembaca bisa memahami cerita yang disampaikan oleh pengarang (Kartika & Perwira, 2004; Parker, 1946). Asas variasi tema mengacu pada keberagaman tema yang diangkat pada setiap cerita sehingga pembaca tidak merasa bosan. Asas keseimbangan mengacu pada keseimbangan antarunsur meskipun unsur tersebut bertentangan. Asas perkembangan mengacu pada unsur-unsur yang hadir terlebih dahulu harus mampu mendukung kehadiran unsur selanjutnya. Dalam konteks karya sastra, asas ini terkait dengan alur karena menekankan hubungan sebab dan akibat. Sementara itu, asas hirarki atau tata jenjang menekankan pada komposisi unsur-unsur yang hadir di dalam karya. Terkait hal ini, estetika karya akan ditentukan dari harmoni kehadiran unsur-unsur tersebut (Parker, 1946).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya, kesatuan dan keseimbangan struktur menjadi poin penting dalam konsep estetika yang digagas oleh Parker. Estetika harus dipahami sebagai kehadiran berbagai unsur yang bekerja saling mendukung. Di sisi lain, kinerja unsur-unsur tersebut juga tidak boleh timpang tetapi seimbang. Keseimbangan di sini tidak harus selalu sama. Bisa jadi, unsur yang satu lebih menonjol dibanding unsur lainnya selama hal itu bisa menciptakan keindahan karya.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Artinya, peneliti menjadi instrumen penting dalam penelitian karena akan menjadi penafsir utama dalam analisis data (Gumilang, 2016). Data dalam penelitian ini adalah seluruh satuan bahasa yang muncul dalam trilogi novel *Kemi*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trilogi novel *Kemi* yang terdiri atas *Kemi 1* terbitan tahun 2010 (Husaini, 2010); *Kemi 2* terbitan tahun 2012 (Husaini, 2012); *Kemi 3* terbitan tahun 2015 (Husaini, 2015).

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik simak-catat. Adapun langkah pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti membaca trilogi novel *Kemi* secara teliti; (2) Peneliti mencatat kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan keberpihakan pada nilai tertentu; (3) Peneliti



mengkategorikan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang ditemukan pada poin 2.

Setelah terkumpul, data dianalisis sesuai dengan konsep estetika yang digagas oleh Parker. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti menguraikan pola partisan yang muncul di dalam trilogi novel *Kemi* berdasarkan kategori yang ditemukan pada bagian pengumpulan data; (2) Peneliti menguraikan bangunan estetika berdasarkan asas-asas yang ditentukan oleh Dewitt H.Parker; (3) Peneliti menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam analisis ini dibagi menjadi dua bagian. Pembahasan pertama terkait dengan pola sikap partisan dalam trilogi novel *Kemi*. Pembahasan kedua terkait dengan implikasi sikap partisan tersebut terhadap estetika novel.

Pola Sikap Partisan dalam Trilogi Novel *Kemi*

Novel ini berkisah mengenai Kemi, seorang santri yang pandai tetapi miskin. Ia mencoba kehidupan baru di luar pesantren karena didorong oleh kemiskinan dan keingintahuannya mengenai ilmu di luar pesantren. Akan tetapi, Kemi justru masuk dalam kehidupan liberal yang tidak diantisipasi sebelumnya. Ia bahkan terlibat dalam bisnis perdagangan manusia hingga akhirnya dia jatuh sakit dan perlu dirawat di rumah sakit. Beberapa waktu di rumah sakit, Kemi diculik oleh anggota jaringan liberalisme. Kemudian, cerita banyak berpusat pada proses pencarian Kemi hingga ia ditemukan dan akhirnya meninggal.

Secara umum, novel ini terpengaruh oleh gagasan purifikasi agama atau gagasan pemurnian Islam. Gagasan ini berpangkal pada pandangan bahwa Islam telah mengalami penyimpangan dan untuk itu, Islam harus berusaha dikembalikan pada “awalnya”. Dalam konteks trilogi novel *Kemi*, hal yang dianggap menyimpang adalah gagasan mengenai liberalisme. Hal ini sudah tampak dari subjudul yang disebutkan di dalam trilogi tersebut: *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat*; *Kemi 2: Menelusuri Jejak Konspirasi*; *Kemi 3: Tumbal Liberalisme*. Subjudul yang diberikan pada tiga trilogi tersebut sudah menunjukkan bahwa novel ini mengaitkan setidaknya empat kata yaitu kebebasan, sesat, konspirasi, liberalisme. Hal ini dapat dimaknai bahwa liberalisme berasosiasi dengan kebebasan, konspirasi, dan sesat.

Intensitas kemunculan keempat kata tersebut dalam trilogi novel *Kemi* cukup tinggi. Hal ini dikerangkai oleh sebuah usaha untuk melawan pada derajat tertentu bisa dilihat ingin menghancurkan gagasan liberalisme. Novel ini telah memiliki kecenderungan yang cukup kuat dan vulgar untuk menentang liberalisme dengan mengetengahkan pentingnya purifikasi agama. Pengarang berusaha menyampaikan ide ini secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini memiliki sikap partisan terhadap gagasan purifikasi agama dan berusaha menentang paham liberalisme. Sikap partisan ini terlihat dalam dua pola umum yaitu menjelaskan alih-alih menunjukkan dan pelataran dan penokohan yang datar.

Menjelaskan Alih-Alih Menunjukkan

Kategori ini merupakan antitesis dari konsep *show! don't tell*. Dalam praktik kepenulisan, narasi yang baik dan cenderung memiliki daya estetis yang baik adalah cerita dengan konsep *show, don't tell*. Artinya, sebuah narasi lebih baik menunjukkan saja pada pembaca mengenai hal-hal yang ingin disampaikan alih-alih menceritakan atau menjelaskan. Sementara itu, trilogi novel *Kemi* cenderung melakukan hal yang sebaliknya dengan intensitas penggunaan yang cukup tinggi.



Hal ini ditemukan misalnya dalam penggambaran karakter Kemi dan Rahmat dan penggambaran situasi Kyai Rois.

- (1) *Kali ini, Kyai Rois merasakan ada yang tak biasa pada kedatangan kedua santrinya itu. ... Keduanya memang dikenal sebagai santri teladan ... (Husaini, 2010).*
- (2) *.... Sebab, merekalah yang terpandai dari sekitar 200 santri lainnya (Husaini, 2010).*
- (3) *Rajil terdiam. Sebenarnya, ia sudah terbiasa bercanda dengan Tobil. Selama bertahun-tahun menjadi pegawainya, Tobil selalu menunjukkan kesetiaan dan kinerja yang memuaskan. Ia pun mengenal asal-usul Tobil. Meskipun hanya lulusan diploma komunikasi. Tobil cepat belajar dan menguasai masalah (Husaini, 2015).*
- (4) *Kyai Rois terdiam mendengar itu. Ia sangat terkejut, tidak menyangka salah satu santri andalannya tiba-tiba berpamitan, berniat meninggalkan pesantren. ... (Husaini, 2010).*

Tokoh yang dibicarakan dalam kutipan (1) dan (2) adalah Kemi dan Rahmat. Dari kutipan tersebut dapat langsung diketahui karakter Kemi dan Rahmat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kemi dan Rahmat setidaknya memiliki karakter pandai, teladan, bisa menjadi panutan. Demikian halnya dengan kutipan (3). Kutipan tersebut menggambarkan karakter Tobil, tokoh yang berperan sebagai pegawai tokoh Rajil. Dalam kutipan tersebut pembaca langsung bisa mengetahui karakter Tobil: setia, berkinerja baik, cepat menguasai masalah. Sementara itu, kutipan (5) menggambarkan suasana yang dirasakan oleh Kyai Rois saat Kemi berpamitan untuk meninggalkan pesantren dan pergi ke Jakarta.

Kutipan-kutipan sejenis juga muncul untuk menggambarkan tokoh lain yang muncul dalam trilogi novel *Kemi*. Dari sini dapat diketahui bahwa trilogi novel *Kemi* cenderung menggunakan teknik analitik dalam menggambarkan tokoh maupun latar di dalam novel. Pada dasarnya, tidak ada masalah dengan penggunaan teknik ini. Akan tetapi, dominannya penggunaan teknik ini membuat pembaca cenderung kurang memiliki ruang imajinasi untuk mereka-reka atau membayangkan karakter dan situasi yang muncul di dalam novel. Pembaca tidak diberi ruang estetis untuk sekedar berpikir mengenai sifat-sifat yang melekat pada masing-masing karakter atau suasana yang terjadi di sekitar tokoh. Pembaca langsung tahu mengenai semua hal yang terjadi pada novel tanpa perlu melakukan banyak kontak kritis. Penggunaan teknik analitik, cenderung tidak mendorong pembaca untuk memberikan interpretasi kepada tokoh. Metode ini juga cenderung berjalan mekanik sehingga alur tidak berkembang secara signifikan (Rafiq, 2021).

Hal yang sama juga berlaku untuk pesan-pesan yang lebih kompleks. Hal ini dapat dilihat dalam buku ketiga bab “Mencium Jejak Kemi”. Dalam bab tersebut digambarkan bahwa tim pencari Kemi sedang membicarakan perkembangan pencarian mereka. Dalam satu obrolan tersebut, muncul setidaknya enam topik yaitu permasalahan Kemi, cinta dan pernikahan, politik dan artis, teori konspirasi,



poligami, dan pendidikan. Hal ini berdampak pada setidaknya dua hal yaitu kemunculan digresi dan penokohan yang tidak masuk akal.

Untuk menyampaikan pesan yang banyak dan kompleks, mau tidak mau novel ini memunculkan digresi. Soal Kemi hanyalah bunga meskipun tampak sebagai topik utama, justru yang ditekankan adalah digresi-digresi yang muncul. Pola kemunculan digresi pada bab tersebut dapat digambarkan sebagai *topik Kemi-topik cinta dan pernikahan-topik Kemi-topik politik dan artis-topik Kemi-topik konspirasi-topik Kemi-topik pendidikan*. Muncul penanda tertentu untuk berpindah topik, misalnya, “Kok kasus saya yang dibahas”, “Saya tidak ingin berlama-lama di kasus kawin-kawinan ini”. Akan tetapi, pengalihan tersebut tidak benar-benar digunakan untuk mengakhiri keseluruhan rangkaian digresi. Pernyataan-pernyataan tersebut hanya digunakan untuk berpindah dari satu digresi ke digresi lainnya, yang muncul kemudian adalah semacam kotbah.

Hal ini pada akhirnya memunculkan tokoh-tokoh yang tidak masuk akal. Semua tokoh, apapun latar belakangnya, tiba-tiba saja bisa menjadi ahli apapun untuk mengisi digresi-digresi tersebut. Sebagai contoh, dokter Nasrul yang seorang dokter jiwa tiba-tiba bisa menjadi ahli cinta, konsultan pernikahan, pria dengan segudang pengalaman wanita, ahli agama, ahli pendidikan. Hal yang sama terjadi pada bab “Kemi Kembali”. Ahmad Petuah yang pada bab sebelumnya terlihat seperti orang tidak tahu apa-apa, mendadak menjadi seorang ahli politik Islam, detektif, ahli liberalisme. Sementara itu, dokter Nasrul yang sebelumnya terlihat sangat tahu segala hal mendadak seperti orang yang tidak tahu apa-apa. Pola semacam ini tersebar di seluruh bagian trilogi novel Kemi.

Pelataran dan Penokohan yang Datar

Sikap partisan yang muncul dalam novel ini membuat tokoh yang muncul dalam novel ini seolah terbagi dalam dua kubu yaitu kubu jahat dan kubu baik. Hal ini terlihat dari pola penamaan tokoh. Tokoh-tokoh yang jahat dinamai dengan nama-nama yang berkonotasi negatif. Sebagai contoh adalah Rajil (JIL) Singgasanasini, Ben Rushact (*ben rusak*), Demiwan Ita (demi wanita), Benardi Putar-Putar (benar diputar-putar), Sukanudu (suka nuduh).

Nama Rajil memiliki kemiripan bunyi dengan singkatan JIL yaitu kependekan dari Jaringan Islam Liberal. Islam Liberal memiliki pandangan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang relatif karena penafsiran terhadap sesuatu selalu dikerangkai oleh konteks tertentu. Secara aktif, Islam liberal mendukung gagasan pluralisme dan berusaha memisahkan kehidupan dunia dengan akhirat, agama dengan politik (Idris, 2014). Karakteristik ini juga digambarkan sebagai karakter tokoh Rajil.

(5).... *Sejak dahulu, saya konsisten untuk mengatakan bahwa negara harus sekuler. Negara harus netral agama. Negara tidak boleh memihak pada salah satu agama atau aliran kepercayaan. Itu negara yang adil, menurut saya. ... (Husaini, 2015)(Husaini, 2015).*

Kutipan tersebut adalah ucapan Rajil ketika sedang berdialog dengan Tobil. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Rajil adalah pendukung pluralisme. Karakter ini adalah karakter khas pada gerakan Jaringan Islam Liberal. Sementara itu, nama belakang Rajil adalah Singgasanasini yang dapat dimaknai sebagai *singghah sana sini*. Kata ini juga sesuai dengan karakter Rajil yang digambarkan di dalam novel sebagai orang yang berpihak pada orang-orang yang menguntungkannya.



Tokoh lainnya adalah tokoh Demiwan Ita. Bila dibaca secara cepat, nama tokoh ini mirip dengan kata *demi wanita*. Dalam trilogi novel *Kemi*, tokoh Demiwan Ita digambarkan sebagai tokoh yang mendukung gagasan feminisme.

(6) *Menjelang tengah hari, datang Dr. Demiwan Ita, seorang feminis terkenal (Husaini, 2012)(Husaini, 2012).*

(7) *“Eh Rajil, ucapanmu itu justru bias gender. Ini bukan soal perempuan atau tidak. Ini soal logika. Perempuan tidak minta dikasihani... (Husaini, 2012).*

Kutipan (7) tersebut adalah ucapan tokoh Demiwan Ita kepada tokoh Rajil. Dari kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberpihakan tokoh Demiwan Ita adalah pada gagasan feminisme. Feminisme adalah gagasan yang menekankan kajian pada perempuan (Hidayati, 2019). Feminisme berpandangan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan menjadi warga kelas dua (Syafe'i, 2015) karena adanya relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan (Farid, 2019). Gagasan ini persis seperti yang disampaikan oleh tokoh Demiwan Ita.

Tokoh lainnya adalah tokoh Ben Ruschact. Sekilas, nama tokoh ini adalah nama tokoh mirip dengan nama-nama yang berasal dari Eropa. Dalam novel tidak disebutkan secara eksplisit mengenai asal-usul Ben Ruschact, tetapi dia dipanggil dengan Mr. (Mister), sebuah panggilan yang diberikan kepada warga negara asing. Ben digambarkan sebagai penyandang dana yayasan She Cooler, sebuah yayasan yang secara aktif mendukung gagasan-gagasan sekuler. Sementara itu, kata Ben Ruschact bisa juga dibaca *ben rusak*; kata-kata dalam bahasa Jawa yang berarti *biarkan rusak*. Kata tersebut berkonotasi negatif dan sesuai dianggap dengan sesuai dengan karakter tokoh Ben Ruschact. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tokoh mengusung gagasan yang tidak disepakati oleh pengarang.

Pola seperti ini juga ditemukan dalam pemberian nama tempat. Misalnya, terlihat dari nama yayasan She Cooler, Utan Rimba, Resto Dunia Akhirat. Yayasan She Cooler adalah yayasan yang dikepalai oleh Ben Ruschact. Yayasan ini menjadi yayasan yang mendanai Kemi dalam menyebarkan gagasan liberalisme dan pluralisme. Sementara itu, nama yayasan ini juga bisa dimaknai sebagai permainan kata untuk kata *sekuler*. Makna ini juga sesuai dengan penggambaran pengarang mengenai gagasan yang diusung oleh yayasan She Cooler. Di yayasan ini berkumpul tokoh-tokoh antagonis novel seperti Rajil, Ben Ruschact, Demiwan Ita. Secara umum, yayasan ini digambarkan sebagai tempat berkumpulnya tokoh antagonis dalam novel.

Sementara itu, Resto Dunia Akhirat adalah tempat pertemuan antara Habib Marzuki dan Bejo. Pertemuan mereka direncanakan untuk membahas masalah persidangan kasus penganiayaan Kemi. Baik Habib Marzuki maupun Bejo adalah tokoh protagonis dalam novel ini. Hal yang menjadi benang merah dalam situasi ini adalah bahwa penamaan Dunia Akhirat untuk sebuah *setting* tempat disesuaikan dengan tokoh protagonis dalam novel ini. Hal ini berbanding terbalik dengan penamaan tempat Yayasan She Cooler yang notabene adalah tempat pertemuan tokoh protagonis.

Implikasi Sikap Partisan Terhadap Estetika Trilogi Novel *Kemi*

Dari uraian mengenai sikap partisan yang ada di dalam trilogi novel *Kemi*, dapat diketahui bahwa struktur novel ini lebih banyak dibangun oleh model



pertentangan yang cukup mencolok. Hal ini terlihat dari kosakata-kosakata yang menggambarkan model oposisi, misalnya Islam versus liberal, benar versus salah, Islam versus kafir, imaterial versus material, dan model oposisi sejenis lainnya. Oposisi-oposisi ini memengaruhi bangunan estetika novel secara umum.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, gagasan purifikasi agama memiliki pengaruh kuat terhadap novel ini. Hal ini seolah menjadi ruh dalam trilogi novel *Kemi*. Premis umum yang disampaikan oleh trilogi novel ini adalah bahwa liberalisme adalah paham yang salah. Bahkan, dalam derajat tertentu, liberalisme diasosiasikan dengan kesesatan. Tema ini berusaha untuk ditonjolkan oleh pengarang dari novel pertama hingga terakhir. Judul yang digunakan oleh novel ini menunjukkan tema umum novel ini menentang liberalisme. Tema yang jelas dan bahkan dapat dikatakan mencolok ini memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang hendak disampaikan pengarang bahkan sejak dari judul.

Akan tetapi, kemencolokkan tema ini membuat keseimbangan di dalam novel terlihat dibangun oleh pertentangan ekstrim antara sesuatu yang dianggap benar dan sesuatu yang dianggap salah oleh pengarang. Pertentangan ekstrem ini memengaruhi karakterisasi tokoh yang semuanya muncul dalam karakter bulat seperti yang diuraikan pada sub-bab sebelumnya. Tokoh yang jahat akan ditampilkan sebagai tokoh yang serba jahat, nyaris tidak memiliki kebaikan. Kebaikan mereka hanya akan kembali hadir melalui jalur pertobatan, sebuah titik balik yang juga ekstrem. Sementara itu, tokoh yang baik juga digambarkan sangat baik, nyaris tanpa cela.

Penamaan tokoh dan latar juga menunjukkan bangunan pertentangan yang cenderung berhadapan-hadapan seperti yang diuraikan pada sub-bab sebelumnya. Pada dasarnya, penamaan seperti ini tidak masalah. Akan tetapi, penamaan-penamaan tersebut nyaris tidak menyisakan ruang konotatif padahal bahasa dalam sastra bersifat konotatif dan tidak menyampaikan hal-hal yang terlihat (Andari & Bahalwan, 2016). Pengarang cenderung fokus pada pesan yang akan disampaikan kepada pembaca sehingga ruang-ruang estetis seolah lesap. Bisa dikatakan bahwa penamaan-penamaan tersebut terlalu mudah untuk dibaca dan dipecahkan oleh pembaca.

Konfrontasi nilai-nilai dalam novel ini juga terlihat dari dialog-dialog antartokoh. Dialog yang muncul di dalam novel terkesan juga dibangun hanya untuk mengaspirasikan nilai yang disepakati oleh pengarang dan sekaligus mematahkan nilai yang tidak disepakati oleh pengarang. Hal ini terlihat, misalnya, dari menangnya tokoh protagonis dalam setiap dialog dan perdebatan yang muncul di dalam novel. Dialog antara tokoh protagonis nyaris selalu lebih panjang dibandingkan dengan tokoh antagonis dan diakhiri dengan persetujuan tokoh antagonis terhadap nilai-nilai yang disampaikan oleh tokoh protagonis. Bahkan, dalam dialog antartokoh protagonis pun akan muncul ungkapan-ungkapan yang mengakui bahwa tindakan mereka salah dan seharusnya mereka melakukan tindakan yang sebaliknya.

Ketidakseimbangan ini juga memengaruhi perkembangan karakter tokoh maupun alur novel. Seperti yang diungkapkan pada bagian sebelumnya, tokoh-tokoh di dalam novel ini cenderung datar. Nyaris tidak ada perkembangan yang signifikan untuk masing-masing tokoh penting di dalam novel ini. Tokoh utama dalam novel ini, Rahmat, digambarkan sebagai pemuda pandai, memiliki keimanan yang tinggi, kritis, dan pemberani. Karakter ini tidak mengalami perubahan dari novel *Kemi 1* hingga *Kemi 3*. Hal yang sama terjadi pada Kyai Rois yang dari awal



digambarkan sebagai tokoh baik, sholeh. Hal yang sama juga berlaku untuk tokoh antagonis. Tokoh Demiwan Ita, Ben Ruschact, Roman adalah contoh tokoh antagonis yang karakternya nyaris hanya satu yaitu *jahat*.

Tokoh Kemi dan Rajil menunjukkan perkembangan karakter. Tokoh Kemi yang semula digambarkan sebagai pemuda miskin tetapi baik dan pandai, mengalami perubahan sikap setelah bergaul dengan tokoh Farsan yang berafiliasi dengan kelompok liberal. Setelah bertemu kembali dengan tokoh Rahmat, Kemi tersadar bahwa perbuatannya salah dan dia ingin bertaubat. Hal yang sama juga terjadi pada tokoh Rajil. Meskipun belum sempat menyampaikan pesenyesalannya, tokoh Rajil mulai memberikan sinyal positif pada nasihat istrinya untuk bertaubat (Husaini, 2015). Akan tetapi, perkembangan kedua tokoh ini pun tidak berpengaruh signifikan terhadap cerita karena pertaubatan Kemi berakhir dengan kematian. Demikian pula dengan tokoh Rajil. Dia digambarkan meninggal begitu saja setelah mendengar nasihat istrinya untuk bertaubat. Kematian kedua tokoh tersebut justru semakin menegaskan bahwa perkembangan karakter memang tidak memiliki ruang di dalam novel ini.

Hal yang sama juga terjadi pada alur novel. Alur di dalam trilogi novel ini tergambar dari judul. Kemi 1 memiliki sub-judul *Cinta Kebebasan yang Tersesat*. Sub-judul ini sesuai dengan cerita di Kemi 1 yang menggambarkan keterjebakan Kemi pada gagasan liberalisme. Kemi yang berlatar belakang santri memutuskan keluar dari pesantren dan berkecimpung dalam aktivitas-aktivitas liberal, aktivitas yang dalam novel ini ditentang oleh dunia pesantren. Kemi digambarkan masuk ke dalam dunia yang tersesat.

Sub-judul Kemi 2 adalah *Menyelusuri Jejak Konspirasi*. Sub-judul ini juga menggambarkan isi novel yang melanjutkan cerita novel pertama. Pada Kemi 2, cerita lebih banyak difokuskan pada usaha pencarian Kemi. Pada Kemi 1, Kemi digambarkan dilukai oleh Roman hingga harus masuk rumah sakit. Akan tetapi, keberadaan Kemi tidak bisa dilacak oleh Rahmat dan tokoh protagonis lainnya karena disembunyikan oleh tokoh-tokoh antagonis. Kemudian, tokoh protagonis dalam novel ini berusaha mencari Kemi. Dalam pencarian ini, terungkap jaringan yang menyembunyikan Kemi. Hal ini sesuai dengan gambaran yang ada di dalam judul bahwa Kemi 2 bahwa inti novel kedua ini adalah untuk menyelusuri konspirasi di sekitar Kemi.

Alur ini berlanjut ke Kemi 3 dan tergambar dalam sub-judul *Tumbal Liberalisme*. Judul tersebut dapat dimaknai bahwa liberalisme meminta tumbal. Hal ini juga menjadi inti cerita di dalam Kemi 3 bahwa gagasan liberalisme memakan tumbal yaitu Kemi dan Rajil. Keduanya digambarkan meninggal dunia.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa alur yang dibangun di dalam novel adalah alur maju. Artinya, alur dimulai dari pengenalan–pemunculan masalah–konflik–konflik memuncak–konflik menurun–penyelesaian. Hal yang menjadi catatan dalam perkembangan alur ini adalah kemunculan digresi seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dalam konteks alur, kemunculan digresi ini membuat cerita menjadi bercabang karena topik yang dibicarakan bercabang-cabang.

SIMPULAN

Trilogi novel ini memiliki karakteristik partisan. Ide-ide yang disepakati diusung oleh pengarang mendapatkan ruang penceritaan lebih banyak. Pada dasarnya, hal ini tidak menjadi soal. Yang menjadi soal kemudian karena hal tersebut



berpengaruh terhadap estetika novel. Keseimbangan novel ini lebih banyak dibangun oleh pertentangan secara mencolok antara ide yang disepakati dan ide yang tidak disepakati oleh pengarang. Kemunculan gagasan yang tidak disepakati oleh pengarang dikonfrontasi secara langsung oleh ide-ide yang disepakati pengarang. Dampak lebih jauhnya, novel ini lebih mirip teks khotbah alih-alih karya estetis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim peneliti yang telah bekerja sama dalam penelitian ini. Terima kasih kepada LPPM-PMP Universitas Tidar dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2019). Soekarno, Nasakom, dan Buku di Bawah Bendera Revolusi sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.20908>
- Andari, N., & Bahalwan, K. I. (2016). Estetika, Retorika, dan Ideologi Pengarang dalam Novel Nijuushi No Hitomi (Dua Belas Pasang Mata) Karya Sakai Tsuboi (Kajian Stilistika). *Parafrase*, 16(2), 63–71. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v16i02>
- Arifin, M. Z. (2018). Ideologi (dan) Estetika Seno Gumira Ajidarma: Saksi Mata dalam Ruang Perjumpaan Ideologis. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 227–242. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3830>
- Erowati, R. (2018). Distribution of The Sensible Jacques Ranciere. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 109–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jbi.v3i3>
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 100–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.100-107>
- Farah, N. (2019). Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4512>
- Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Fatimah, E. R. (2014). Nasionalisme dalam Cerpen “Mardjiker” Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme. *Poetika*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/poetika.v2i2.10442>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>
- Hamid, M. N. S., & Munir, S. M. B. (2021). *Flowers in Classical Malay Literature: A Study of Aesthetics*. Diakses tanggal 12 Desember 2021 dari [https://doi.org/https://doi.org/10.37052/ml34\(1\)no1](https://doi.org/https://doi.org/10.37052/ml34(1)no1).
- Hidayati, N. (2019). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi*



- Gender*, 14(1), 21–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Husaini, A. (2010). *Kemi 1: Cinta Kebebasan yang Tersesat*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2012). *Kemi 2: Menyelusuri Jejak Konspirasi*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2015). *Kemi 3: Tumbal Liberalisme*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2021). *Profil Dr. Adian Husaini*. Diakses tanggal 12 November 2021 dari <https://www.adianhusaini.id/pages/profil-dr-adian-husaini>.
- Idris, M. (2014). Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (JIL) Indonesia. *Kalam*, 8(2), 367–388. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.227>
- Kartika, D. S., & Perwira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kusumayanti, D. D. (2018). “Aku Terbakar Amarah Sendirian”: Pena Pramudya di Bawah Rezim Suharto. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(1), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7637>
- Mulyaningsih, I. (2021). Representasi Tanggung Jawab Seorang Laki-Laki pada Film Berseri Berjudul “Oh! My Sweet Liar!”. *Kelasa*, 16(1), 104-122. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i1.166>
- Pamungkas, E. B., & Mandarani, V. (2021). Kemanusiaan dan Kearifan Sejarah dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Kajian Historiografi). *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 166–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss2pp166-172>
- Parker, D. H. (1946). *The Principles of Aesthetics*. FS Crofts & Company.
- Parlindungan, U. (2014). Mitos genjer-genjer: Politik makna dalam lagu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3), 236–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.13083>
- Pertiwi, A. W. E., Madinah, F. Z., & Wulandari, R. (2018). Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9762>
- Putri, S., Yuliati, D., & Puguh, D. R. (2021). The Policies of Balai Pustaka as the Dutch Colonial Government’s Publishing Agency in 1917-1942. *Indonesian Historical Studies*, 5(1), 9–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ihis.v5i1.10451>
- Rafiq, S. (2021). *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Syiah Kuala University Press. Diakses tanggal 10 Oktober 2021 dari <https://books.google.co.id/books?id=L3csEAAAQBAJ>.
- Rahayu, L. M. (2020). Identitas KeIndonesiaan dalam Drama Nyanyi Sunyi Revolusi Karya Amir Hamzah. *Diksi*, 28(2), 114–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33104>
- Rahmi, N. (2019). Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(02), 135–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i02.1781>
- Salam, A. (2019). Literasi Politik dan Sastra Partisan. In M. Ekawati, Farikah, & I. Baihaqi (Eds.), *Fenomena Bahasa dan Sastra Partisan Sebagai Media Literasi Politik* (pp. 13–21). Anom Pustaka.
- Setyobudi, I. (2017). Budaya perlawanan di ranah seni Indonesia: Produksi-diri masyarakat, habitus, komodifikasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 102–116. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18862>
- Siregar, N. S., & Liliani, E. (2019). Hegemoni Cerpen Wajah Itu Membayang di Piring Bubur Karya Indra Tranggono: Analisis Wacana Kritis. *LINGUA:*



- Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 77–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.576>
- Sugiarti, S. (2016). Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 15(1), 100–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9769>
- Sukarto, K. A. (2021). Bahasa dan Kebudayaan dalam Percikan dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. *Pujangga*, 7(2), 200–216.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v7i2>
- Suroso, S. (2014). Multiculturalism in Indonesian Novels as a Culture-Uniting Device. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(22), 130-135.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n22p130>
- Susanti, N., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2019). Lekra Vs Manikebu: Perlawanan Majalah Sastra terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 97–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v8i1.20121>
- Susanto, D. (2016). Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia di Era Pujangga Baru (1930—1942). *ATAVISME*, 19(1), 60–74.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.174.60-74>
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143–166.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.716>
- Widariyanti, C. (2022). Eksistensi Lekra dalam Pusaran Manifesto Kebudayaan Demokrasi Terpimpin. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.31408>
- Wildan, W. (2017). Nasionalisme: Kajian Novel A. Hasjmy. *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 173–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v36i1.614>
- Woolgar, M. (2020). A ‘cultural Cold War’? Lekra, the left and the arts in West Java, Indonesia, 1951–65. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 97–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1682316>
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179c>
- Yasin, D. M. (2016). Kajian Stilistika dalam Teks Al=Mutawassimin Sebagai Bahan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Stilistika. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 195–206.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.175>